

Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kebiasaan Sholat Pada Anak Di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan

Junita¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: junitajambak57@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang peran pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan. Shalat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang Muslim. Pembiasaan shalat sejak dini menjadi langkah awal untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kedekatan spiritual anak kepada Allah SWT. Dalam proses pembentukan kebiasaan ibadah tersebut, keluarga memiliki peranan yang sangat penting, khususnya melalui pola asuh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan akan sangat menentukan sejauh mana anak memahami, meneladani, dan membiasakan diri dalam menjalankan ibadah shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh dengan keteladanan, komunikasi yang baik, serta pemberian motivasi dan pembiasaan yang konsisten dapat menumbuhkan kesadaran anak untuk melaksanakan shalat dengan disipli. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak, serta menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter religius anak.

Kata Kunci: pola asuh orang tua; kebiasaan sholat; anak

Abstract. This study examines the role of parenting patterns in shaping the habit of performing prayer (shalat) among children in Kubangan Tompek Village, Batahan District. Shalat is one of the main pillars of Islam and holds an essential role in developing the character and personality of a Muslim. Instilling the habit of prayer from an early age serves as an initial step in nurturing discipline, responsibility, and spiritual closeness to Allah SWT in children. In this process of forming religious habits, the family plays a crucial role, particularly through the parenting style applied by parents as the child's first and primary educators. The parenting approach used greatly influences the extent to which children understand, emulate, and consistently engage in performing shalat. The purpose of this study is to explore how parents' parenting styles contribute to shaping children's prayer habits, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach involving several families with elementary school-aged children. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that parenting that emphasizes role modeling, effective communication, motivation, and consistent habituation successfully fosters children's awareness to perform shalat with discipline and sincerity. Therefore, it can be concluded that parenting patterns play a highly significant role in building children's prayer habits and form an essential foundation for developing religious character from an early age.

Keywords: parental parenting style; prayer habits; children.

PENDAHULUAN

Sholat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan dalam keadaan apa pun, baik saat sehat maupun sakit. Karena itu, penting untuk mengenalkannya kepada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa menunaikan sholat, baik di rumah maupun ketika berada di luar rumah. Dengan demikian, orang tua memegang tanggung jawab untuk mengajarkan dan membiasakan anak beribadah sebagai bagian dari pendidikan keimanan mereka (Safitri a/ac Fitri 2022). Shalat adalah rangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dipenuhi dengan syarat dan rukun tertentu. Ibadah ini termasuk bagian penting dari ketaatan seorang Muslim, karena shalat menjadi sarana untuk menghubungkan diri kepada sang Khaliq secara batiniah, sehingga seluruh aspek kemanusiaan tunduk dalam penghambaan kepada Allah SWT (Armanda et al. 2025). Shalat merupakan perpaduan dari berbagai bentuk ibadah dalam satu kesatuan yang paling sempurna. Keutamaan shalat pun sangat besar dan tidak terhitung dibanding ibadah lainnya. Allah sendiri yang menetapkan kewajiban shalat sebagai tanda kemuliaan dan keagungannya (Sulthon, 2025). Rasulullah SAW menerima perintah shalat secara langsung dari Allah tanpa melalui perantara pada peristiwa Isra' Mi'raj. Karena itulah shalat menjadi anugerah istimewa yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan atas penghambaan beliau yang sempurna, yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun setelahnya (Ayatullah 2018). Dalam Islam, sholat adalah kewajiban yang menempati posisi kedua setelah syahadat dalam rukun Islam. Perintah sholat disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui peristiwa yang sangat istimewa, yaitu Isra' Mi'raj. Karena itu, sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi ibadah utama dalam kehidupan seorang Muslim (Moch. Yasyakur 2016).

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Melalui pembiasaan, sebuah perilaku akan tertanam menjadi kebiasaan yang menetap. Anak yang sejak kecil dibiasakan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam diharapkan kelak tumbuh menjadi pribadi muslim yang baik (Normilah, Mahmud MY 2023). Pembiasaan sendiri adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi perilaku positif yang melekat. Proses ini mencakup perkembangan moral, nilai agama, akhlak, kemampuan sosial-emosional, serta kemandirian anak (Khoirunnisa, 2017). Membentuk kebiasaan sejak dini juga membawa pengaruh baik bagi masa depan mereka. Pembiasaan sangat efektif jika diterapkan pada

anak usia dini karena mereka memiliki daya ingat yang kuat dan kepribadian yang masih mudah dibentuk. Kebiasaan yang diterapkan sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter anak dan sulit dipisahkan dari kepribadian mereka (Sofiwati, Dewi, a/ac Dini 1935).

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, karena mereka lah yang mula-mula memberikan pendidikan kepada anak. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat awal berlangsungnya proses pendidikan. Umumnya, pendidikan dalam keluarga tidak selalu didasarkan pada pengetahuan atau kesadaran khusus tentang cara mendidik, tetapi terjadi secara alami karena kondisi dan struktur keluarga secara kodrat memungkinkan terciptanya suasana pendidikan. Situasi pendidikan tersebut terbentuk melalui interaksi serta hubungan timbal balik antara orang tua dan anak (Nurul Fahimah 2024). Namun kenyataannya di lapangan masih banyak anak belum memiliki kedisiplinan melaksanakan sholat secara konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kesiapan anak, serta faktor eksternal seperti pola asuh, pengawasan, dan suasana religius keluarga. Oleh karena itu, pola asuh menjadi fokus penting dalam penelitian ini mengenai pembentukan kebiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan.

Orang tualah yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter seorang anak, sebab anak diibaratkan seperti selembar kertas putih yang dapat dibentuk melalui pola asuh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (Muhammad, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua memikul tanggung jawab dan misi yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Pembiasaan terhadap perilaku baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta ajaran Rasulullah SAW menjadi dasar dalam menerapkan pola asuh yang penuh keteladanan. Pola asuh yang baik akan membantu membentuk karakter anak dan menjadi benteng bagi dirinya ketika dewasa. Dengan demikian, dalam mengambil keputusan, anak akan mempertimbangkan kembali apakah sikapnya selaras dengan tuntunan Islam atau justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan (Hartati et al. d.d.).

Kedudukan orang tua sebagai pendidik bersifat kodrat dalam lingkungan keluarga. Artinya, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak,

dengan dasar hubungan kasih sayang yang terjalin dalam keluarga sejak anak lahir. Peran orang tua dalam mendidik sudah ada sejak dulu (Ramadhani 2023). Dalam membangun kebiasaan shalat pada anak, terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah memberi contoh nyata, seperti rajin melaksanakan shalat tepat waktu bersama anak. Selain itu, orang tua perlu membimbing anak mengenai tata cara shalat dengan sabar, agar mereka mengerti makna dari setiap gerakan dan bacaan. Menjelaskan manfaat shalat, baik dari sisi spiritual maupun kehidupan sehari-hari, juga dapat membantu anak menyadari pentingnya ibadah sholat tersebut (Cia et al. 2025).

Setiap orang tua memiliki cara dan pedoman masing-masing dalam mendidik serta membimbing anak-anak mereka. Ada orang tua yang menerapkan sikap tegas kepada anak, sehingga setiap aturan yang dibuat harus dipatuhi. Jika terjadi pelanggaran, orang tua biasanya akan marah, mengancam, atau memberikan hukuman (Siregar et al. 2021). Berdasarkan hasil observasi di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan terlihat adanya perkembangan positif, namun sebagian besar anak masih belum konsisten dalam menunaikan sholat lima waktu. Masih ditemukan anak-anak yang asyik bermain meskipun waktu sholat telah tiba. Mereka diberi kebebasan dalam bergaul dan meskipun orang tua tetap memberikan arahan, kadang orang tua kurang memperhatikan dan mengawasi anak, sehingga anak cenderung berperilaku semaunya. Akibatnya, masih ada anak-anak yang memilih berkumpul atau nongkrong saat waktu sholat. Beberapa orang tua juga terlihat kurang memperhatikan kehidupan anak-anak mereka karena terlalu fokus mencari nafkah. Hal ini membuat mereka tidak mengetahui aktivitas anak, sehingga anak menjadi kurang disiplin dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget hingga lalai melaksanakan sholat fardhu (Nisa a/ac Abdurrahman 2023).

Penelitian melngelnai pola asuh orang tua dalam melmbelntuk kelbiasaan sholat pada anak tellah dilakukan oleh belbelrpa pelnelliti selbellumnya (Nisa a/ac Abdurrahman 2023) Melngidelntifikasi belragam modell pelngasuhan otoritatif, otoritelr, dan pelrmisif dan melnunjukkan bahwa pola asuh otoritatif melmiliki hubungan paling kuat deIngan konsistensi anak dalam melnjalankan sholat. Pelnellitian melnyoroti bagaimana gaya pelngasuhan orang tua belrdampak pada pelmbiasaan ibadah sholat dan pelmbelntukan kelsantunan belbahasa mellalui komunikasi yang elfelktif dan prosels pelmbiasaan belrtahap. Adapun pelnellitian oleh (Novtrianti elt al. 2025) Melnelkankan

pelintingnya manajemeln waktu dan pelmbiasaan mandiri selbagai strategi pelnguanan keldisiplinan ibadah pada anak.

Beberapa peneliti berfokus pada identifikasi tipe pola asuh, strategi komunikasi orang tua, serta pelatihan disiplin melalui pembiasaan ibadah. Namun, terdapat sedikit penelitian yang secara mendalam membahas bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dalam konteks sosial tertentu serta bagaimana praktik pengasuhan tersebut memengaruhi pembiasaan sholat anak berdasarkan kondisi keluarga, lingkungan, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan sholat anak berdasarkan kondisi yang nyata dilapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan ibadah pada anak.

METODE

Pelnettian ini melnggunakan pelndelkatan kualitatif delskriptif untuk melngkaji pelmahaman yang lebih melndalam melngelnai bagaimana orang tua melnelrapkan pola asuh dalam melmbelntuk kelbiasaan sholat pada anak, mellalui pelnggalian makna, pelngalaman, dan praktik yang telrjadi dalam kelhidupan klluarga selhari-hari. Pelnettian ini melnelrapkan pelndelkatan kualitatif delngan jlnis delskriptif. Pelndelkatan ini dipilih karelna pelrmasalah yang dikaji melmbutuhkan pelnjellasan delskriptif yang melnyelluruh dan melndalam dalam konteks alami, khususnya telkait bagaimana orang tua melnelrapkan pola asuh dalam melmbelntuk kelbiasaan sholat pada anak, mellalui pelnggalian makna, pelngalaman, dan praktik yang telrjadi dalam kelhidupan klluarga selhari-hari (Ira Rauf, 2020). Pelnettian dilaksanakan di Delsa Kubangan Tompelk Kelcamatan Batahan. Informan dalam pelnettian ini telrdiri dari orang tua dan anak. Untuk melngumpulkan data dipakai belbelrpa teknik pelngumpulan data yaitu melliput mellalui obselvasi, wawancara, dan dokumelntasi. Obselvasi digunakan untuk mellihat selcara langsung belntuk intelraksi antara orang tua dan anak dalam prosels pelmbiasaan sholat di lingkungan klluarga. Wawancara melndalam dilakukan kelpada orang tua dan anak untuk melmpelrolelh informasi melngelnai pola

asuh yang digunakan, langkah-langkah pelmbiasaan sholat, belrbagi hambatan yang muncul, selrta tanggapan anak telrhadap prosels telrselbut. Selmelntara itu, dokumelntasi melncakup pelngumpulan foto, catatan kelgiatan, dan dokumeln pelndukung lainnya yang belrfungsi melmpelruat validitas data mellalui triangulasi. Pelnggunaan belrbagi telknik ini dilakukan karelna bagi pelnelliti kualitatif, suatu felnomelna akan lelbih mudah dipahami maknanya mellalui intelraksi langsung delng subjek pelnellitian, selpelrti mellalui wawancara di lokasi teljadinya felnomelna. Sellain itu, dokumelntasi juga dipelrlukan untuk mellelngkapi dan melmpelruat data yang dipelrolelh (Kusdi 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil temuan menunjukkan bahwa peran orang tua sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan pentingnya shalat melalui perilaku sehari-hari. Dalam pola asuh ini orang tua melakukan pendekatan demokratis, di mana orang tua di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan membimbing anak dengan arahan yang jelas, komunikasi yang positif, serta keteladanan yang konsisten. Dengan menampilkan contoh nyata, orang tua menciptakan lingkungan pembiasaan yang mendorong anak untuk meniru kebiasaan baik tersebut. Pola asuh seperti ini efektif karena anak belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi terutama dari perilaku yang ia lihat setiap hari (Ruswandi et al. 2023).

Adapun faktor pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan adalah orang tua memberikan penjelasan secara lembut kepada anak agar anak memahami kewajibannya terhadap pentingnya sholat (Wijaya et al. 2020). Pendekatan komunikasi yang terbuka dan nasihat yang bersifat membimbing ini membuat anak lebih mudah menerima arahan dan mulai memahami pentingnya menunaikan shalat. Selain itu, orang tua juga menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pengasuhan. Ia berusaha memberikan contoh nyata melalui kebiasaan ibadah yang ia lakukan sendiri, sehingga anak terdorong untuk meniru dan menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat. dan orang tua juga sering mengajak anak bercerita tentang alasan-alasan mengapa pentingnya shalat itu harus dilaksanakan, bukan sekadar menyuruh anak untuk melakukannya. Melalui komunikasi

yang terbangun dengan baik, anak mulai melaksanakan shalat berdasarkan kesadaran diri, bukan karena telkanan ataupun paksaan dari orang tua (Oktaviani et al. 2022).

Muhammad Amir Masruhim (2016) Mengemukakan bahwa ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: (a) Orang tua menitik beratkan aturan dengan memperhatikan alasan yang bisa diterima anak. (b) Memberikan arahan terhadap perilaku yang benar dan salah. (c) Memberikan bimbingan dan perhatian terhadap anak. (d) Orang tua mampu menciptakan keselarasan dalam keluarga. (e) Orang tua mampu menciptakan sikap komunikatif antar keluarga. Dampak dari pola asuh demokratis ini membentuk perilaku-perilaku anak, seperti taat beribadah dan bersikap sopan dan santun (Safitri, 2022).

Berdasarkan hasil temuan mengenai pola asuh orang tua dalam membiasakan anak melaksanakan shalat, terlihat bahwa masing-masing orang tua menggunakan cara yang berbeda namun tetap bertujuan menanamkan kebiasaan ibadah sholat pada anak. Informan pertama menyampaikan bahwa ia memilih memberi pengingat dengan cara yang halus serta menjelaskan alasan pentingnya shalat ketika anak lupa menjalankannya, sehingga anak dapat memahami tanpa melrasa dipaksa. Informan kedua lebih melngutamakan keltelladanan mellalui tindakan nyata dan memberikan nasihat agar anak termotivasi mengikuti rutinitas ibadah sholatnya. Sementara itu, informan ketiga sering mengajak anak bercerita tentang pentingnya shalat, sehingga anak mengerti makna ibadah tersebut, bukan hanya melaksanakannya karena disuruh saja. Ketiga metodel tersebut menunjukkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai religius secara positif, komunikatif, dan penuh pembimbingan.

Pola asuh orang tua dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Salah satunya adalah kepribadian dan sikap orang tua yang ditandai oleh kesabaran, kelembutan, serta kemampuan memberikan bimbingan secara konsisten. Informan menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak melalui pelnjelasan mengenai makna dan urgensi sholat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan pemahaman religius pada anak. Keteladanan yang ditunjukkan orang tua melalui praktik sholat tepat waktu dan keterlibatan anak dalam ibadah berjamaah juga berperan penting dalam membentuk perilaku religius yang stabil. Lingkungan keluarga yang kondusif, ditandai dengan

suasana religius dan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, turut memperkuat proses internalisasi nilai ibadah pada diri anak.

Hal ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat pola asuh orang tua yaitu kesibukan orang tua dalam aktivitas pekerjaan menjadi salah satu kendala yang sering muncul, karena mengurangi intensitas pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan ibadah anak. Selain itu, masih terdapat orang tua yang memiliki pemahaman terbatas mengenai peran edukatif mereka di rumah, sehingga tanggung jawab pembinaan ibadah cenderung dilimpahkan kepada lembaga pendidikan formal. Pengaruh lingkungan sosial dan kecenderungan anak menghabiskan waktu dengan gadget juga menjadi tantangan signifikan yang mengganggu konsistensi pelaksanaan sholat pada anak. Hambatan lainnya berkaitan dengan ketidakkonsistenan orang tua dalam memberikan keteladanan, yang menyebabkan anak tidak memiliki rujukan perilaku religius yang kuat. Secara keseluruhan, kedua kelompok faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan sholat pada anak sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua, kualitas pengasuhan, serta lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan religius anak.

Jadi, keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk kebiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan. Orang tua berfungsi sebagai teladan, pendidik, dan pemberi motivasi yang turut membentuk karakter religius anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan taat beribadah, sehingga memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

KESIMPULAN

Temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan kebiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompek Kecamatan Batahan. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dibuktikan dengan orang tua memberikan komunikasi yang hangat, bimbingan yang penuh kelsabaran, serta keteladanan yang ditunjukkan melalui praktik sholat yang konsisten. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan anak, sehingga mereka mampu melaksanakan sholat atas dasar dorongan internal, bukan semata-mata karena perintah.

Selain itu juga ditelusuri bahwa faktor pelindung dalam pembentukan kebiasaan sholat pada anak meliputi kepribadian orang tua yang sabar dan komunikatif, pembentukan contoh ibadah secara nyata, suasana keluarga yang religius, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Faktor-faktor ini memfasilitasi terbentuknya karakter religius anak melalui proses internalisasi nilai-nilai ibadah sejak dulu. Di sisi lain, terdapat berbagai faktor yang menghambat proses pembiasaan sholat, seperti padatnya aktivitas orang tua sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang, keseimbangan seluruh orang tua yang menganggap pembelajaran ibadah sepele atau tugas sekolah, pengaruh gadget dan lingkungan bermain, serta kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan teladan. Hambatan ini menyebabkan anak lebih mudah lalai dalam menjalankan sholat secara teratur.

Secara umum, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan sholat pada anak di Desa Kubangan Tompelk Kelurahan Batahan sangat bergantung pada keterlibatan langsung orang tua, kualitas pola asuh, dan keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua mengenai perlunya pelajaran tentang ibadah sebagai pembelajaran utama sangat diperlukan agar pembiasaan ibadah dapat berlangsung optimal dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ruswandi, Avirda Nuri Quroini, Ghina Fauziyyah Mar'atus Shalihah, (2023). ‘Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Bagi Anak Usia 4-6 Tahun’. (2):382–92.
- Anna Khoirunnisa, Nur Hidayat, (2017). ‘Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta’. 9(1).
- Armanda, Fiantika, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, Kurniati Kurniati, Universitas Islam Negeri Alauddin. (2025). ‘Sholat sebagai Pilar Falsafah Islam : Ayatullah. (2018). ‘Pentingnya sholat dalam pembentukan watak siswa di mts. ngrsenyiur’. III(1):16–34.
- Cia, Uswatun Hasanah, Mursal Aziz, Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara, a/ac Orang Tua. (2025). ‘Jurnal mudabbir’. 5:158–67.
- Hartati, Meri, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Islam Anak Usia. d.d. ‘Peran pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter pada anak’. 219–25.
- Ira Rauf, Pairin, Faizah Binti Awad. (2020.) ‘Pola Asuh Orang Tua di Desa Nggele Terhadap Pembentukan Karakter Anak’. 31–36.
- Kusdi, Solihin Slamet. (2018). ‘Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan

- Karakter Anak'. 1(2):100–111. doi: 10.24014/au.v1i2.
- Moch. Yasyakur. (2016). ‘Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016’. 05:1185–1230.
- Nisa, Siti Khairun & Zulkarnain Abdurrahman. (2023). ‘Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak’. 4(1):517–27. doi: 10.37985/murhum.v4i1.260.
- Normilah, Mahmud MY, Musli. (2023). ‘Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini’. 4(1):11–22.
- Novtrianti, Silvi, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, Universitas Muhammadiyah Riau. (2025). ‘Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak’.
- Nurul Fahimah. (2024). ‘Peranan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini’. 5(6):890–901.
- Oktaviani, Rhada, Tomi Hendra, Universitas Islam, Negeri Sjech, M. Djamil Djambek, Universitas Islam, Negeri Sjech, a/ac M. Djamil Djambek. (2022). ‘Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Anak Di Jorong Limo Kampuang’. 1(4):646–56.
- Ramadhani, Novarianti. (2023) 'Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Ibadah Sholat Lima Waktu pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Langkat'. (3): 21-23
- Safitri, Vera Siska & Ruqoyyah Fitri. (2022). ‘Pengenalan Ibadah Sholat Dan Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun’. 4(2):1–24.
- Siregar, M. Deni, Dukha Yunitasari &I. Dewa Putu Partha. (2021). ‘Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak’. 5(02):139–46.
- Sofiawati, Eva, Ratna Dewi, a/ac Anak Usia Dini. (1935). ‘Meningkatkan kebiasaan ibadah shalat melalui metode pembiasaan pada anak usia dini’. 1–6.
- Sulthon, Sunki Mahmud & Syamsurizal Yazid, Universitas Muhammadiyah Malang. (2025). ‘Shalat Dan Keteguhan Jiwa (Kajian Psikologis)’. 2(1):43–50.
- Wijaya, Rani Islamia, Dian Marhaeni &Genta Maghvira, Komunikasi Keluarga. (2020). ‘Modern Parenting Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam’. 439–52.